



CENTRO NACIONAL CHEGA!!P

Da Memória A Esperança



MASSACRES

Massacres:

This collection consists of documents and witness statements concerning massacres that occurred during the period of the internal conflict of 1975-1976 and the occupation of the Indonesian army from 1975 to 1999.

Alexander da Costa Araújo:
"Aku Hanya Mendengar Suara Teriakan"

Aku bersama saudaraku, Afonso Araújo adalah partisian partai UDT. Aku tidak tahu apa-apa ketika terjadi kudeta yang dilakukan oleh UDT. Aku tetap tinggal di desaku, di Saboria. Ketika kemudian terjadi kontra-kudeta yang dilakukan FRETILIN aku ditangkap dan dibawa ke Aissirimou, Aileu. Di Aissirimou aku diinterrogasi oleh XX, pimpinan di Aissirimou.

Statusku di Aissirimou sebagai tahanan. Selama di sana aku bekerja di ladang komunal yang diorganisir oleh FRETILIN bersama ratusan tahanan lainnya dari berbagai daerah. Aku tidak mengenal sebagian besar tahanan itu kecuali mereka yang berasal dari Aileu.

Setelah masa penahananku berkurang, pada pagi hari aku diperbolehkan pulang ke rumah. Tapi setiap sore aku diminta untuk membawa kayu bakar ke Aissirimou, karena rumahku di Saboria tidak jauh dari Aissirimou. Aku tetap tidur di Aissirimou karena tidak diperbolehkan tidur di rumah. Pekerjaan itu aku lakukan hampir setiap hari, selama beberapa minggu.

Pada suatu malam, setelah aku diperbolehkan tidur di rumah, sekitar pukul 11 malam aku mendengar suara mobil. Tak lama kemudian pintu rumahku diketuk orang. Aku merasa was-was dan takut. Setelah aku membuka pintu ternyata XX, kepala penjara yang ada di depan pintu. Aku kemudian mempersilakan XX masuk ke rumah, tapi dia tidak menanggapinya. Setelah aku perhatikan ternyata XX dalam keadaan mabuk berat. Dia menyuruhku mengikuti dia. Aku tidak bisa membantah selain hanya mengikuti XX dari belakang.

Tak lama kemudian kami sudah sampai di sebuah tempat dan di sana ada sebuah mobil. XX kemudian memberikan perintah kepada anak buahnya untuk menurunkan orang-orang yang di dalam mobil itu. Setelah turun, mereka segera berbaris dan kemudian XX memberi kesempatan kepada mereka untuk berdoa. Dari ke-10 orang itu aku hanya mengenal dua orang, yakni Maubale asal Seloi, Suco Lequidoe, Aileu. Dia membawa *koe* (tas), isinya tais. Aku kemudian menyarankan kepada Maubale agar memakai tais itu karena sebentar lagi dia akan mati. Dia segera mengelurkankannya dan mengikuti XX dari belakang.

Setelah mendengar bahwa mereka telah selesai berdoa, XX langsung memberikan tembakan peringatan ke arah korban. Aku tidak tahu siapa yang tertembak. Setelah itu salah seorang anak buahnya yang duduk di dalam mobil segera memuntahkan peluru dari senjata G3 ke arah para korban. Mereka langsung meninggal di tempat, karena hanya berjarak sekitar 10 meter.

XX kemudian memerintahkanku untuk segera memanggil penduduk di sekitar pembantaian itu untuk mengubur korban. Setelah ada penduduk yang datang, aku dan XX langsung kembali ke rumahku.

4

Transkriptaun. Parte dahuluk husi estementu Alexander da Costa kona-ba akontesimentu masakre iha Aissirimau, Aileu tamba kauza husi konflikto interna . [2002]

Masakre:

Iha kolesaun nee akumula dokumentu sira, testemuna husi sasin/sobrevivente sira neebe relasiona ho akontesimentu masakre sira nee akontese durante periodu konflikto interna 1975-1976 no okupasaun militar Indonezia 1975-1999.

Timor relives massacre horror

Wednesday, November 19, 2003 Posted: 9:09 AM EST (1409 GMT)
[from CNN website 19.11.03]

DILI, East Timor (AP) -- Felismina da Conceicao told how her brother died in her arms, wounded in the neck by Indonesian soldiers who invaded the tiny nation of East Timor in 1975.

Ildio Maria de Jesus told the East Timor Commission for Reception, Truth & Reconciliation how a pro-Indonesian political party captured and killed his father and 10 others just before Indonesia invaded.

Their emotional testimonies -- aired live on national television and radio -- marked the start Wednesday of a three-day hearing in East Timor on massacres and executions from 1974 until Indonesia's brutal occupation ended in 1999.

The United Nations has documented more than 120 massacres during that time.

Witnesses were expected to recount the Nov. 12, 1991 killings of more than 200 people at the Santa Cruz cemetery in the capital, Dili, and the 1999 killing of 22 refugees in a Liquica town church by Indonesia troops and their proxy militias.

There will also be testimony on lesser-known tragedies, including the 1983 Kraras massacre, in which Indonesian troops killed up to 400 Timorese.

"This hearing offers recognition to survivors and family members of the many terrible massacres that happened across East Timor," said Kieran Dwyer, an adviser to the commission, which has held hearings on issues from forced displacement to violence against women.

First steps

"The first step is to speak the truth and acknowledge the massacres, which hasn't been done before," Dwyer said. "We're trying to use the truth to ensure that these terrible violations never happen again."

Conceicao, who was only 11 at the time, recalled the day Indonesian troops invaded on Dec. 7, 1975. She said she was separated from her father and brother, then heard shooting and ran to find her father covered with blood. Her wounded brother lay nearby and died later, she said.

“My father has been shot so his intestines came out”
-- Ildio Maria de Jesus

YOUR E-MAIL ALERTS
Follow the news that matters to you. Create your own alert to be notified on topics you're interested in.
Or, visit Popular Alerts for suggestions.
Manage alerts | What is this?

Textu. Parte ida husi Publikasaun Jornal CNN kona-ba masakre altura invazaun TNI iha Timor-Leste, 975. [2003]